

**EFektivitas Peran Perempuan Dalam
Pengembangan Ekowisata Berbasis
Masyarakat Pada Wisata Alam Air Terjun
Panas Maima Desa Lawua Kecamatan
Kulawi Selatan Kabupaten Sigi**

TUGAS AKHIR

**FENI FEBRIANTI TENGKOW
L131 21 059**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TADULAKO
PALU
2025**

**EFEKTIVITAS PERAN PEREMPUAN DALAM
PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS
MASYARAKAT PADA WISATA ALAM AIR TERJUN
PANAS MAIMA DESA LAWUA KECAMATAN
KULAWI SELATAN KABUPATEN SIGI**

TUGAS AKHIR

*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Kehutanan (S.Hut)
Pada Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako*

**FENI FEBRIANTI TENGKOW
L131 21 059**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TADULAKO
PALU
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Efektivitas Peran Perempuan dalam Pengembangan
Ekowisata Berbasis Masyarakat pada Wisata Alam
Air Terjun Panas Maima Desa Lawua Kecamatan
Kulawi Selatan Kabupaten Sigi

Nama : Feni Febrianti Tengkow

Stambuk : L131 21 059

Jurusan : Kehutanan (S1)

Fakultas : Kehutanan

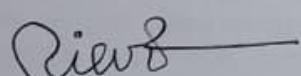
Universitas : Tadulako

Lulus Ujian : 24 Oktober 2025

Palu, November 2025

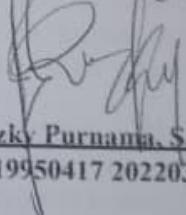
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Arief Sudhartono, M.P
NIP. 19620402 199001 1 001

Pembimbing Anggota



Ir. Rizky Purnama, S.Hut., M.Sc
NIP. 19950417 202203 1 008

Mengetahui,



RINGKASAN

Feni Febrianti Tengkow – L13121059. Efektivitas Peran Perempuan Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Pada Wisata Alam Air Terjun Panas Maima Desa Lawua Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi. Di Bimbing Oleh Arief Sudhartono Dan Rizky Purnama.

Destinasi wisata alam Air Terjun Panas Maima yang berada di wilayah administratif Desa Lawua Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi merupakan destinasi wisata yang cukup unik dan menarik karena selain fantasi air terjunnya juga mengeluarkan aliran air panas yang memberikan sensasi sendiri bagi pengunjung. Sumber Air panas ini berasal dari wilayah kawasan Taman Nasional Lore Lindu dan dapat terjadi dikarenakan wilayah tersebut merupakan kawasan yang mengandung panas bumi (geothermal). Objek ini dikelola oleh kelompok sadar wisata Maima dengan pendampingan dari Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu Bersama Pemerintah Desa Lawua secara partisipatif kolaboratif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas peran perempuan dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat pada Wisata Alam Air Terjun Panas Maima Desa Lawua, Kecamatan Kulawi Selatan, Kabupaten Sigi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2025, bertempat di Desa Lawua Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan instrumen pedoman wawancara. Responden yang diwawancara sebanyak 14 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *Purposive Sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data menggunakan metode deskriptif, pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memberikan ilustrasi mengenai objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah dikumpulkan serta mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas peran perempuan dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima adalah 72,09% yang berada pada rentang 61% - 80% masuk pada kategori efektif. Dari nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa secara umum perempuan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek pengembangan ekowisata. Meskipun masih terdapat kurangnya partisipasi dari perempuan Desa Lawua yang mau terlibat dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima.

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Feni Febrianti Tengkow
Tempat/Tanggal Lahir : Kolonodale, 5 Februari 2003
NIM : L131 21 059
Program Studi : Kehutanan (S1)
Judul Skripsi : Efektivitas Peran Perempuan dalam Pengembangan
Ekowisata Berbasis Masyarakat pada Wisata Alam
Air Terjun Panas Maima Desa Lawua Kecamatan
Kulawi Selatan Kabupaten Sigi

Dengan penuh kesadaran saya telah memahami sebaik-baiknya dan menyatakan
bahwa Skripsi ini bebas dari segala bentuk plagiat. Apabila dikemudian hari
terbukti adanya indikasi plagiat dalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima
sanksi peraturan mendiknas Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 dan peraturan
perundang-undangan yang berlaku.

Palu, November 2025

Yang Membuat Pernyataan

Feni Febrianti Tengkow
L131 21 059

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, oleh karena Kasih Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Efektivitas Peran Perempuan Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Pada Wisata Alam Air Terjun Panas Maima Desa Lawua Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi”** dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih yang tak terhingga kepada **Bapak Dr. Ir. Arief Sudhartono, M.P selaku dosen Pembimbing Utama, dan Bapak Ir. Rizky Purnama, S.Hut., M.Sc selaku dosen Pembimbing Anggota** yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing serta menngarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini dilakukan.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, mendukung serta memfasilitasi penulis sejak awal studi hingga saat ini, serta dukungan dan bantuan dari saudara tercinta yang sudah memberikan support, dukungan serta motivasi sampai penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amar, S.T., M.T., IPU., Aseng Eng selaku Rektor Universitas Tadulako.
2. Bapak Prof. Dr. Golar, S.Hut., M.P, Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

3. Ibu Dr. Bau Toknok, S.P., M.P, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako
4. Ibu Dr. Hut. Ir. Hj. Ariyanti, M.P, Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako
5. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Naharuddin, S.Pd., M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako
6. Bapak Dr. Ir. Abdul Rosyid, M.Si., IPM., selaku Koordinator Prodi Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako
7. Bapak/Ibu Dosen Tim Penguji Desiminasi Skripsi. Ketua penguji Bapak Dr. Ir. Abdul Rosyid, M.Si, Sekretaris penguji Ibu Fauziah Ramadhana, S.Hut.,M.Si, Penguji utama Bapak Drs. I Nengah Korja, M.Si, Penguji anggota Bapak Dr. Ir. Arief Sudhartono, M.P, Bapak Ir. Rizky Purnama, S.Hut.,M.Sc.
8. Ibu Rahmawati, S.P.,M.P sebagai dosen wali yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi.
9. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
10. Teman-teman Boss javanicus yang sudah membersamai dari mahasiswa baru sampai saat ini, banyak hal yang telah dilalui bersama-sama baik itu suka maupun duka. Sehat-sehat terus orang baik.
11. Untuk Dela, Maryam, Ulan, Jein, Fuji, yang selalu ada buat penulis memberikan dukungan, bahkan motivasi sampai saat ini.
12. Untuk Ainn, Bell, Nadd, yang selalu mensupport, mendorong bahkan menguatkan penulis dalam hal apapun itu.

13. Untuk Ghita, Hery, Imanuel yang sudah membantu penulis dalam penelitian.
14. Yang terakhir kepada penulis, terimakasih atas kerja kerasnya dari awal hingga sampai ketahap ini tetap kuat menghadapi apapun itu.

Palu, November 2025

Feni Febrianti Tengkow

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
RINGKASAN	iv
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Efektivitas.....	5
2.2 Pengertian Ekowisata	6
2.3 Ekowisata Berbasis Masyarakat	7
2.4 Peran Perempuan Dalam Pengembangan Ekowisata	8
III. MATERI DAN METODE PENELITIAN	10
3.1 Waktu dan Tempat	10
3.2 Alat dan Bahan	10
3.3 Metode Penelitian.....	11
3.3.1 Sumber Data.....	11

3.3.2	Teknik Pengambilan Sampel.....	11
3.4	Prosedur Pelaksanaan Penelitian	13
3.5	Analisis Data	14
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	17
4.1	Sejarah Desa	17
4.2	Kondisi Desa	18
4.2.1	Letak dan Kondisi Geografis	18
4.2.2	Topografi.....	18
4.3	Data Sosial.....	18
4.3.1	Kependudukan.....	18
4.3.2	Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	19
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	20
5.1	Karakteristik Responden	20
5.1.1	Umur	20
5.1.2	Tingkat Pendidikan.....	21
5.2	Peran Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan	22
5.3	Peran Perempuan Dalam Operasional	23
5.4	Dampak Sosial Ekonomi Dalam Pengembangan Ekowisata	25
5.5	Total Efektivitas	26
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	28
6.1	Kesimpulan.....	28
6.2	Saran	28

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
	Tabel 1. Tingkat Efektivitas	16
	Tabel 2. Jumlah KK Berdasarkan Dusun	19
	Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	19
	Tabel 4. Peran Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan	23
	Tabel 5. Peran Perempuan Dalam Operasional.....	24
	Tabel 6. Dampak Sosial Ekonomi Dalam Pengelolaan Ekowisata.....	25
	Tabel 7. Total Efektivitas Keseluruhan.....	26

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian	10
2.	Sebaran Responden Berdasarkan Umur	21
3.	Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	22
4.	Lokasi Air Terjun Panas Maima dan Keindahan Alam	39
5.	Sarana Dan Prasarana	40
6.	Flora Dan Fauna	41
7.	Dokumentasi Bersama Pokdarwis	42
8.	Dokumentasi Bersama Tokoh Masyarakat	43

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Tabulasi Responden	33
2.	Panduan Wawancara	35
3.	Dokumentasi Penelitian	39

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok Sadar Wisata Maima dilatarbelakangi oleh keberadaan beberapa anggotanya yang sebelumnya merupakan pelaku kegiatan ilegal didalam kawasan Taman Nasional Lore Lindu. Bentuk kegiatan ilegal tersebut ialah pengambilan hasil hutan berupa Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), Hasil Hutan Kayu (HHK) dan pendulangan emas secara tradisional di Sungai Halubola. Pada awalnya wilayah aliran sungai Halubola merupakan wilayah pengaliran rotan dan kayu oleh pelaku dari dalam kawasan Taman Nasional Lore Lindu serta lokasi pendulangan emas secara tradisional.

Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu melalui Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Saluki melakukan pendekatan secara intensif kepada para pelaku kegiatan ilegal tersebut dengan memperkenalkan alur sungai Halubola dan Air terjun panas yang bisa dijadikan destinasi wisata masyarakat setempat. Sadar akan hal tersebut, beberapa anggota masyarakat meminta dukungan pendampingan dari Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu untuk mengembangkan potensi wisata tersebut guna meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Kesadaran masyarakat tersebut disambut baik oleh Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu dengan menjalin kerjasama Kemitraan Konservasi yang ditandatangani pada tanggal 19 September 2019 dengan kegiatan utama Pengelolaan potensi wisata Air terjun Panas Maima oleh Kelompok masyarakat.

Destinasi wisata alam Air Terjun Panas Maima yang berada di wilayah administratif Desa Lawua, Kecamatan Kulawi Selatan, Kabupaten Sigi merupakan destinasi wisata yang cukup unik dan menarik karena selain fantasi air terjunnya juga mengeluarkan aliran air panas yang memberikan sensasi sendiri bagi pengunjung. Sumber Air panas ini berasal dari wilayah kawasan Taman Nasional Lore Lindu dan dapat terjadi dikarenakan wilayah tersebut merupakan kawasan yang mengandung panas bumi (geothermal). Objek ini dikelola oleh kelompok sadar wisata Maima dengan pendampingan dari Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu Bersama Pemerintah Desa Lawua secara partisipatif kolaboratif.

Peran perempuan dalam pengembangan industri pariwisata merupakan elemen yang sangat signifikan dalam setiap aktivitas pariwisata (Rahmawati, 2023). Selama ini, kontribusi perempuan kerap diabaikan. Akan tetapi, partisipasi mereka disektor pariwisata dapat mengurangi kesenjangan gender dalam pembangunan pariwisata. Perempuan berfungsi sebagai pelopor untuk mempertahankan keindahan dan keaslian destinasi wisata. Menurut data dari Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNWTO, 2019), perempuan memiliki proporsi lebih tinggi dalam pekerjaan disektor pariwisata dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian pada peran perempuan dalam manajemen, sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung keberlanjutan daya tarik wisata.

Menurut Priono (2012), secara konseptual, pengembangan ekowisata menekankan pada prinsip-prinsip dasar yang saling terkait, sebagai berikut: 1) Prinsip pelestarian. Pengembangan ekowisata harus bisa menjaga, melindungi, dan

berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. 2) Prinsip keterlibatan masyarakat. Pengembangan ekowisata perlu didasarkan pada musyawarah dan persetujuan dari penduduk lokal, serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dipegang oleh masyarakat disekitar kawasan. 3) Prinsip ekonomi. Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan keuntungan maksimal bagi masyarakat lokal dengan cara yang berkelanjutan, dan menjadi pendorong kemajuan ekonomi daerah untuk memastikan bahwa wilayah yang masih alami dapat maju tanpa mengorbankan lingkungan dan kepentingan semua pihak. 4) Prinsip pendidikan. Pengembangan ekowisata harus memiliki elemen pendidikan untuk mengubah sikap atau tindakan individu menjadi lebih peduli, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen untuk menjaga lingkungan. 5) Prinsip pariwisata. Pengembangan ekowisata perlu memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung agar usaha ekowisata dapat terus berlanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas peran perempuan dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat pada Wisata Alam Air Terjun Panas Maima Desa Lawua, Kecamatan Kulawi Selatan, Kabupaten Sigi ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas peran perempuan dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat pada Wisata

Alam Air Terjun Panas Maima Desa Lawua, Kecamatan Kulawi Selatan, Kabupaten Sigi.

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi pada upaya pemberdayaan perempuan dan pengembangan ekowisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efektivitas

Pada dasarnya, efektivitas adalah ukuran keberhasilan dalam meraih sasaran. Mahmudi (2013) menjelaskan bahwa efektivitas berkaitan dengan kesesuaian antara hasil yang diharapkan dan hasil yang sebenarnya diperoleh. Efektivitas adalah hubungan antara hasil akhir dengan hasil keluaran. Semakin besar sumbangsih keluaran terhadap pencapaian sasaran, semakin tinggi tingkat efektivitas organisasi, program, atau aktivitas. Jika ekonomi menekankan pada masukan dan efisiensi pada keluaran atau proses, maka efektivitas lebih menitikberatkan pada hasil akhir. Sebuah organisasi, program, atau aktivitas dianggap efektif jika hasil keluaran yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diinginkan (pengeluaran yang bijaksana).

Komponen-komponen yang terkait dengan penentuan efektivitas meliputi: 1) Sasaran yang jelas, yang merupakan dasar dari efektivitas. 2) Indikator kinerja, yang berfungsi sebagai alat untuk memonitor dan menilai kemajuan dalam mencapai sasaran. 3) Sumber daya, mencakup semua hal yang diperlukan untuk meraih sasaran. 4) Proses, merupakan rangkaian cara atau langkah yang diambil untuk mencapai sasaran. 5) Hasil, adalah keluaran atau dampak yang dihasilkan dari aktivitas atau program. 6) Evaluasi, adalah metode untuk mengukur efektivitas dari aktivitas atau program (Pakpahan & Mugihardjo, 2001).

2.2 Pengertian Ekowisata

Menurut Adharani *et al* (2020), ekowisata merupakan jenis pariwisata yang bertanggung jawab terhadap pelestarian daerah alami yang dilakukan dengan niat untuk menjaga lingkungan serta melindungi kehidupan dalam rangka mempertahankan budaya yang ada dan kesejahteraan penduduk setempat. Awalnya, ekowisata dilakukan oleh para wisatawan yang mencintai alam yang ingin memastikan bahwa lokasi wisata tetap terjaga keasliannya dan keberlanjutannya, sambil juga menjaga budaya dan kesejahteraan komunitas lokal.

Menurut Butarbutar (2021), ekowisata adalah jenis pariwisata yang dikelola dengan prinsip-prinsip konservasi. Konservasi merupakan usaha manusia dalam mengelola sumber daya alam dengan tujuan untuk memberikan manfaat yang besar dan berkelanjutan bagi generasi saat ini maupun yang akan datang. Berikut adalah pendekatan yang perlu diterapkan:

1. Memastikan kawasan tersebut tetap terjaga sebagai area alami yang berkelanjutan.
2. Berfokus pada dukungan kepada masyarakat lokal agar dapat mempertahankan warisan budaya mereka dan sekaligus meningkatkan taraf hidupnya.
3. Mengedepankan pelestarian dan pemanfaatan, dengan penekanan lebih pada aspek pelestarian daripada pemanfaatan.
4. Harus mampu menjamin keberlangsungan lingkungan.

2.3 Ekowisata Berbasis Masyarakat

Ekowisata yang dikelola oleh masyarakat merupakan bentuk pariwisata yang mengutamakan prinsip keberlanjutan lingkungan serta melibatkan warga setempat dalam proses perencanaan dan implementasinya. Model ekowisata ini dapat meningkatkan pemahaman mengenai lingkungan dan menawarkan keuntungan ekonomi bagi komunitas lokal. Selain itu, ekowisata ini berupaya untuk melindungi alam sambil menghadirkan pengalaman wisata yang bersifat edukatif untuk para pengunjung. Keterlibatan aktif dari masyarakat dalam pengelolaan ekowisata memiliki peran yang krusial dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan profit ekonomi (Priono, 2012).

Menurut Prihanta *et al* (2017), terdapat beberapa elemen penting dalam ekowisata yang melibatkan masyarakat, yaitu: 1) Komunitas membentuk tim atau organisasi yang bertugas mengelola aktivitas ekowisata di wilayah mereka, dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat (nilai partisipasi dan pendidikan masyarakat); 2) Prinsip kepemilikan lokal (pengelolaan dan kepemilikan oleh komunitas lokal) diimplementasikan sebisa mungkin terhadap infrastruktur dan fasilitas ekowisata, area ekowisata, dan lain sebagainya (nilai partisipasi masyarakat); 3) Pilihan utama untuk akomodasi di lokasi wisata adalah homestay (nilai ekonomi dan pendidikan); 4) Pemandu wisata berasal dari kalangan lokal (nilai partisipasi masyarakat); 5) Inisiasi, pengelolaan, dan pemeliharaan objek wisata menjadi tanggung jawab dari masyarakat setempat, termasuk menentukan tarif untuk wisatawan (nilai ekonomi dan pariwisata).

2.4 Peran Perempuan Dalam Pengembangan Ekowisata

Peranan perempuan dalam pengembangan ekowisata memiliki signifikansi yang besar karena mereka sering kali memiliki pengetahuan tradisional yang mendalam mengenai lingkungan sekitar. Munculnya peluang kerja baru dan keberlanjutan ekonomi melalui sektor ekowisata memberikan wadah bagi wanita untuk meningkatkan keterampilan, memperoleh pendapatan, dan berpartisipasi lebih aktif dalam pengelolaan sumber daya lokal (Afdhal, 2023). Keterlibatan mereka dalam pengembangan ekowisata yang ada tentu membuka jalan bagi perempuan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang ada. Dengan demikian, perempuan dapat terlibat aktif dalam mendukung pengelolaan dan pemanfaatan potensi ekowisata melalui berbagai peran, seperti pengelola akomodasi (home stay), penyelenggara wisata kuliner, pengelola situs web dan pemasaran, serta pengelola produk kerajinan (handycraft).

Keterlibatan perempuan dalam industri pariwisata bisa berperan dalam mengurangi kesenjangan gender dalam pembangunan. Beberapa informasi umum mengenai peran perempuan dalam pariwisata dijelaskan oleh UNWTO (2011), yakni: a) Perempuan merupakan mayoritas dari tenaga kerja resmi dalam sektor pariwisata. b) Perempuan terdapat dalam posisi layanan dan administrasi, tetapi jumlahnya lebih sedikit pada posisi profesional. c) Perempuan dalam industri pariwisata biasanya menerima gaji 10% hingga 15% lebih rendah dibandingkan tenaga kerja laki-laki. d) Sektor pariwisata memungkinkan perempuan menjadi pengusaha atau majikan, yang jumlahnya hampir dua kali lipat dibandingkan sektor lainnya. e) Salah satu dari lima menteri pariwisata di seluruh dunia adalah

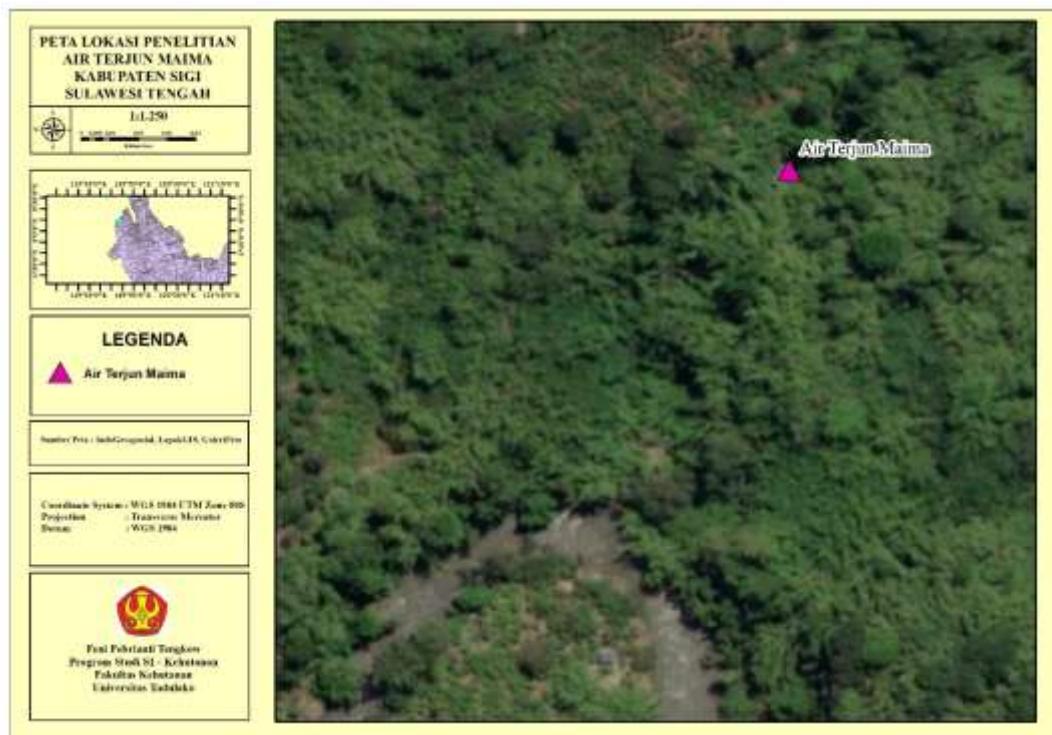
perempuan. f) Perempuan yang berkarir di pariwisata cenderung menjadi pekerja mandiri dengan proporsi yang jauh lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. g) Banyak pekerjaan tanpa imbalan dilakukan oleh perempuan dalam bisnis pariwisata keluarga.

III. MATERI DAN METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2025.

Bertempat di Desa Lawua, Kecamatan Kulawi Selatan, Kabupaten Sigi.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

3.2 Alat dan Bahan

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Alat tulis untuk mencatat data penelitian
2. Kamera untuk dokumentasi penelitian, dan
3. Laptop untuk mengelola data

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kuesioner penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, data yang diperoleh umumnya berupa kata-kata, gambar, dan sebagian besar bukan dalam bentuk angka. Data yang dimaksud mencakup transkrip hasil wawancara, catatan pengamatan di lokasi, dokumentasi foto, serta dokumen lain yang relevan, juga termasuk didalamnya adalah deskripsi tentang kondisi area penelitian (Dewi, 2015). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi individu dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif melibatkan peneliti untuk memahami konteks situasi dan fenomena sesuai dengan penelitian (Jayusman & Shavab, 2020).

3.3.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan berupa pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara mendalam secara langsung dan melakukan observasi dilapangan. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur, dokumentasi, dan dokumen-dokumen lainnya yang didapatkan dari instansi terkait.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan panduan wawancara.

3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yakni metode yang memilih responden berdasarkan pertimbangan yang spesifik. Kriteria ini meliputi partisipan yang memiliki ciri khas atau karakter tertentu dalam

pengalaman, perilaku, dan pandangan, baik dalam segi konsep maupun teori yang bisa diperluas melalui wawancara (Cooper & Schindler, 2014). Pertimbangan yang diterapkan dalam penelitian ini, meliputi : (1) Berdomisili di desa objek wisata Air Terjun Panas Maima, (2) Terlibat dalam kegiatan pengembangan atau pengelolaan ekowisata Air Terjun Panas Maima, (3) Memiliki pemahaman atau pengetahuan terkait dengan pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima.

Adapun yang menjadi key informan (Informan kunci) dalam penelitian ini, yaitu :

1. Tokoh Masyarakat: meliputi kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan kelompok ibu pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) yang masing-masing terdiri dari satu orang. Dimana mereka memiliki pengaruh signifikan dalam komunitas setempat. Mereka dianggap sebagai pemimpin informal yang sering kali memengaruhi arah perkembangan desa atau wilayah, terutama dalam konteks pengembangan ekowisata (Kementerian Pariwisata, 2019).
2. Kelompok Sadar Wisata: meliputi ketua kelompok sadar wisata, dan 2 orang anggota yang termasuk dalam kelompok tersebut.
3. Kelompok Perempuan Sadar Wisata: meliputi 5 orang anggota yang termasuk dalam kelompok perempuan sadar wisata.
4. Serta 1 orang sebagai pengelola Wisata Air Terjun Panas Maima yang juga termasuk dalam kelompok sadar wisata.

Kelompok Sadar Wisata tersebut secara langsung mereka yang berpartisipasi dalam pengelolaan dan pemasaran ekowisata, serta memiliki

peran krusial dalam mendukung praktik ekowisata yang berkelanjutan (Pokdarwis Nasional, 2020).

Beberapa program-program dalam melibatkan perempuan setempat:

1. Pembentukan kelompok perempuan, untuk berbagi pengetahuan pengalaman, dan sumber daya, serta memperkuat posisi perempuan dalam pengembangan ekowisata tersebut.
2. Pemberdayaan ekonomi, seperti akses modal, pelatihan kewirausahaan, dan pemasaran produk.
3. Pengembangan produk yang unik dan menarik, seperti kuliner yang menggabungkan unsur budaya lokal.

3.4 Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian ini, yaitu :

1. Perizinan penelitian, merupakan tahap utama dalam pelaksanaan penelitian agar mendapat sebuah legalitas. Izin ialah salah satu instrumen yang paling banyak dalam hukum administrasi.
2. Survei dilakukan dengan kegiatan observasi. Observasi adalah proses pengumpulan data dengan pengamatan langsung dari subjek yang diteliti (Sasmita & Sofiani, 2024).
3. Wawancara. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat disaksikan secara langsung karena peristiwa tersebut terjadi dimasa lalu atau karena tidak hadir saat peristiwa itu terjadi (Usman, 2024). Wawancara yang dimaksud adalah wawancara menggunakan pedoman

wawancara yang telah disusun sebelumnya (Shadan, 2024). Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan sesuai dengan data atau kebutuhan informasi yang ingin didapatkan atau dibutuhkan.

4. Dokumentasi, dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan pengambilan gambar keadaan sekitar lokasi air terjun panas maima beserta pengambilan gambar bersama responden yang mana merupakan hal penting sebagai pendukung penelitian.
5. Pengumpulan dokumen merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, tulisan, angka, dan gambar, yang terdiri dari laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu secara deskriptif. Menurut Zellatifanny & Mudjiyanto (2018), analisis data secara dekriptif adalah sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memberikan ilustrasi mengenai objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah dikumpulkan serta mengambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini digunakan indikator sebagai alat ukur untuk melihat sejauh mana tujuan, sasaran atau variabel penelitian tercapai, penyusunan didasarkan pada gagasan partisipasi dan pemberdayaan perempuan serta konsep partisipasi dalam bidang ekowisata (Scheyvens, 2000). Partisipasi perempuan dalam ekowisata dapat berfungsi sebagai sarana untuk pemberdayaan, asalkan mereka tidak sekedar terlibat sebagai tenaga kerja, melainkan juga mendapatkan

kendali dan keuntungan langsung dari aktivitas tersebut. Setiap indikator memiliki bobot yang disesuaikan dengan tingkat kontribusi terhadap keseluruhan efektivitas.

Berikut adalah kerangka pemberdayaan yang mencakup 3 indikator :

1. Penguatan dalam proses pengambilan keputusan memberikan perempuan kesempatan untuk bersuara, yang berujung pada peningkatan rasa percaya diri, merasa dihargai, serta menyadari bahwa mereka memiliki peranan yang penting dalam perkembangan wilayah lokal.
2. Pemberdayaan dalam operasional membutuhkan keterlibatan aktif perempuan dalam berbagai kegiatan seperti manajemen homestay, pengusaha produk lokal, penyediaan makanan atau minuman, kerajinan, pemandu wisata, dan pelayanan untuk pengunjung.
3. Pemberdayaan sosial dan ekonomi memungkinkan perempuan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan komunitas dan kelompok sosial, yang pada gilirannya memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan didalam masyarakat. Dari segi ekonomi, perempuan mendapatkan pendapatan melalui aktivitas ekowisata. Ini juga mencakup kemampuan perempuan untuk mengakses pelatihan serta modal usaha.

Dalam menentukan tingkat efektivitas, dapat diterapkan pengukuran menggunakan Skala Likert, yang merupakan alat untuk mengidentifikasi pandangan, sikap, atau opini individu maupun kelompok terkait suatu kejadian atau fenomena sosial (Kurniawati & Judisseno, 2022). Pengisian variabel pertanyaan menggunakan skala 1-2-3-4-5 dengan bobot nilai sebagai berikut :

Tidak Setuju	= diberi nilai 1
Kurang Setuju	= diberi nilai 2
Cukup setuju	= diberi nilai 3
Setuju	= diberi nilai 4
Sangat Setuju	= diberi nilai 5

Untuk menilai seberapa efektif suatu program dapat menggunakan rumus pengukuran evaluatif yang bersifat umum, yang kerap diterapkan dalam studi sosial, penilaian program, dan analisis keberhasilan aktivitas partisipatif (Sudijono, 2010).

$$\text{Tingkat Efektivitas} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Efektivitas Total} = \sum (\text{Efektivitas Per Indikator} \times \text{Bobot Indikator})$$

Keterangan :

Skor yang diperoleh : Jumlah total semua skor per indikator

Skor maksimal : Skor Tertinggi \times Jumlah Pertanyaan \times Jumlah Responden

Tabel 1. Tingkat Efektivitas

No	Kategori	Persentase
1	Tidak efektif	0% - 20%
2	Kurang efektif	21% - 40%
3	Cukup efektif	41% - 60%
4	Efektif	61% - 80%
5	Sangat efektif	81% - 100%

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Desa

Desa Lawua adalah desa di Kecamatan Kulawi Selatan, yang kini berfungsi sebagai ibu kota dari Kecamatan tersebut. Desa ini terbentuk setelah pemisahan dari Kulawi, yang merupakan bagian dari Kabupaten Sigi, dan berada di wilayah dataran tinggi bekas kerajaan Kulawi.

Pada awalnya, daerah ini merupakan bagian dari Gimpu yang dipimpin oleh Bato Mantaili. Namun, karena lokasi ini hanya digunakan sebagai area penggembalaan kerbau dan dulunya terpisah dari sungai Lawua, maka muncul pondok penggembala di lokasi yang lebih tinggi. Seiring berjalananya waktu, pada tahun 1900-an, kelompok pemukiman terbentuk secara alami. Melalui inisiatif Masina, para penggembala tersebut mendirikan sebuah tempat pertemuan yang mereka sebut "LOBO" di atas bukit yang kini menjadi Dusun III dan Dusun IV Desa Lawua.

Karena Muara Sungai Lawua menjadi tempat singgah bagi para pendatang dari Kulawi, Bada, Peana, Besowa, Banasu, Rampi, dan Seko ketika mereka menuju Kulawi atau Palu, lokasi ini menjadi titik perhentian mereka. Oleh karena itu, tempat ini dinamakan Lawua, yang berarti Pelabuhan, dan sungai tersebut juga dikenal sebagai Sungai Lawua. Pada tahun 1930, Desa Lawua pun resmi dibentuk, meskipun saat itu masih menggunakan sebutan kampung.

4.2 Kondisi Desa

4.2.1 Letak dan Kondisi Geografis

Desa Lawua memiliki luas wilayah sebesar 25,19 km persegi, Desa Lawua merupakan ibukota dari kecamatan kulawi selatan. Secara geografis, wilayah Desa Lawua berada pada posisi $1^{\circ} 36' 39.60''\text{S}$ $120^{\circ} 2' 20.04''\text{E}$. Secara Administratif, Desa Lawua memiliki batas – batas wilayah, antara lain :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tuva
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kawasan Pegunungan Lore Lindu
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gimpu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Peana

4.2.2 Topografi

Desa Lawua berada di wilayah dataran tinggi dan pegunungan, wilayah ini berkisar antara 500 hingga lebih dari 1.000 meter diatas permukaan laut (mdpl). Wilayah desa ini didominasi oleh perbukitan, lereng yang curam, lembah dan dataran kecil di sekitar aliran sungai Lawua yang menjadi jalur utama air dan sumber pertanian masyarakat. Kawasan ini merupakan bagian dari ekosistem hutan pegunungan yang masih cukup alami.

4.3 Data Sosial

4.3.1 Kependudukan

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan/atau mereka yang bermaksud untuk

menetap di wilayah tersebut selama enam bulan atau lebih. Berdasarkan data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sigi (2024), jumlah penduduk Desa Lawua sebanyak 1.540 jiwa. Dengan jumlah KK berada diangka 353, dengan jumlah laki-laki sebanyak 783 jiwa, dan jumlah perempuan sebanyak 757 jiwa.

Tabel 2. Jumlah KK Berdasarkan Dusun

Jumlah KK	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV
	104 KK	87 KK	85 KK	77 KK

Sumber: Profil Desa Lawua Tahun 2024

4.3.2 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Desa Lawua sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 500 jiwa, 90 Pedagang, 120 Buruh, dan 94 sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	500 jiwa
2.	Pedagang	90 jiwa
3.	Buruh	94 jiwa
4.	PNS	120 jiwa

Sumber: Profil Desa Lawua Tahun 2024

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

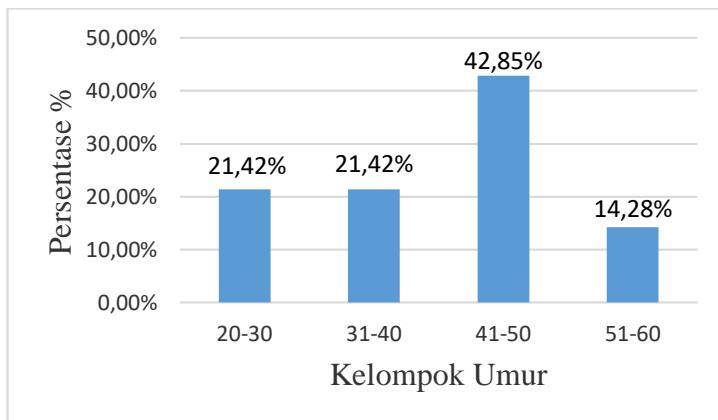
5.1 Karakteristik Responden

Hubungan antara umur dan pendidikan saling membantu dalam meningkatkan peran perempuan dalam pengembangan ekowisata. Pada rentang umur 20-60 tahun biasanya memiliki kemampuan untuk memberikan lebih banyak dalam kegiatan pembangunan karena mereka didukung oleh kondisi tubuh yang baik, semangat, dan pengalaman sosial yang ada, sedangkan pendidikan adalah hal yang sangat penting yang mempengaruhi bagaimana seseorang bisa memahami informasi, mengatur sumber daya, dan membuat keputusan (Wahyuni & Rahman, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan dan pengambilan data di lapangan. Responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Wisata Alam Air Terjun Panas Maima, Desa Lawua, Kecamatan Kulawi Selatan, Kabupaten Sigi dan beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Lawua. Ciri-ciri responden dijelaskan berdasarkan umur, serta tingkat pendidikan.

5.1.1 Umur

Menurut Harahap *et al* (2019), kemampuan untuk melakukan tugas dan kematangan dalam tindakan biasanya ditentukan oleh umur setiap individu. Oleh karena itu, untuk melihat data sebaran umum responden dapat dilihat pada gambar berikut :



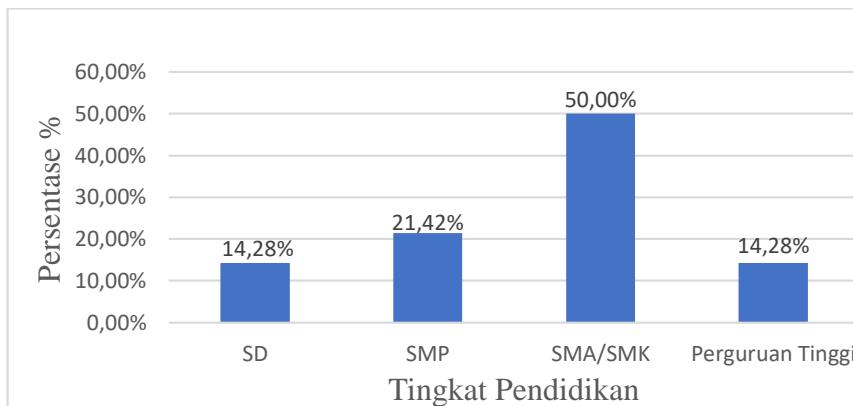
Gambar 2. Sebaran Responden Berdasarkan Umur

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan data yang ada pada gambar 2 diatas, dapat diketahui bahwa dari 14 responden, memiliki umur yang bervariasi dari 20 – 60 tahun. Umur yang tergolong produktif berada diangka 41 – 50 tahun dengan persentase 42,85%. Sedangkan umur yang tergolong kurang produktif berada pada angka 20 – 30 tahun dan 31 – 40 tahun yang memiliki persentase sama 21,42%, dan umur 51 – 60 tahun dengan persentase 14,28%.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Menurut Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tingkat pendidikan merupakan level pendidikan formal yang terstruktur secara berurutan sesuai dengan kemajuan peserta didik, kompleksitas materi, serta keterampilan yang ingin diperoleh. Dalam penelitian ini, kategorisasi tingkat pendidikan para responden dibagi menjadi SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Pembagian ini bertujuan untuk memahami latar belakang pendidikan yang dapat memengaruhi kemampuan responden dalam mengikuti pelatihan, mengelola bisnis, serta keterlibatan dalam pengembangan ekowisata.



Gambar 3. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan data yang ada pada gambar 3 diatas, dapat diketahui bahwa dari 14 responden, memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi. Pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) menunjukkan persentase pada angka 14,28% dengan jumlah 2 orang, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menunjukkan persentase diangka 21,42% dengan jumlah 3 orang, untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menunjukkan persentase 50% dengan jumlah 7 orang, dan yang terakhir pada tingkat perguruan tinggi menunjukkan persentase 14,28% dengan jumlah 2 orang.

5.2 Peran Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan

Peran perempuan dalam pengambilan keputusan adalah sejauh mana perempuan memiliki kesempatan, kapasitas, dan kewenangan untuk terlibat secara aktif dalam proses menetapkan pilihan atau kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka, keluarga, komunitas, maupun organisasi (Mokat, 2024).

Tabel 4. Peran Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan

Indikator	Skor Total	Skor Maksimal	Tingkat Efektivitas (%) (Skor Total / Skor Maksimal × 100%)
Peran Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan	234	350	66,86%

Sumber: Data Primer Yang Telah Di Olah, 2025

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada indikator peran perempuan dalam pengambilan keputusan memperoleh skor total sebesar 234 dan skor maksimal 350, dengan tingkat efektivitas sebesar 66,86%, nilai tersebut berada pada rentang 61% – 80% yang dikategorikan efektif.

Hasil ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pengambilan keputusan tergolong efektif, dimana perempuan telah memiliki peran yang nyata dan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan, mereka dapat memberikan kontribusi dalam menentukan arah pengembangan ekowisata. Hanya saja masih terdapat rasa kurang percaya diri dalam hal menyampaikan sebuah pendapat sehingga masih bisa lebih dioptimalkan. Kusnadi (2017) menjelaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di sektor pariwisata desa masuk kategori efektif jika melebihi 50%, walaupun masih sering menghadapi kendala budaya patriarki.

5.3 Peran Perempuan Dalam Operasional

Peran perempuan dalam operasional menekankan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam menjalani kegiatan sehari-hari yang memastikan destinasi wisata dapat berfungsi dengan baik. Kiss (2004) mengemukakan operasional yang melibatkan perempuan cenderung menciptakan pengelolaan destinasi yang kebih

berkelanjutan karena adanya perhatian lebih terhadap pelayanan, kebersihan dan kenyamanan.

Tabel 5. Peran Perempuan Dalam Operasional

Indikator	Skor Total	Skor Maksimal	Tingkat Efektivitas (%) (Skor Total / Skor Maksimal × 100%)
Peran Perempuan Dalam Operasional	257	350	73,43%

Sumber: Data Primer Yang Telah Di Olah, 2025

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada indikator peran perempuan dalam operasional memperoleh skor total sebesar 257 dan skor maksimal 350, dengan tingkat efektivitas sebesar 73,43%, nilai tersebut berada pada rentang 61% – 80% yang dikategorikan efektif.

Hasil ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam operasional tergolong efektif, dimana perempuan melaksanakan peran penting dalam pelaksanaan operasional ekowisata baik dalam aspek teknis, maupun pelayanan. Untuk meningkatkan peran maka lebih lagi dibutuhkan lapangan kerja baru bagi perempuan, tidak hanya sebagai pembuka lapak makanan atau minuman. Dewi (2019) menyatakan bahwa kontribusi perempuan dalam pengelolaan ekowisata paling nyata terlihat dalam kegiatan operasional sehari-hari yang membutuhkan ketekunan, keterampilan praktis, dan kedekatan dengan komunitas.

Sebab efektivitas ini tidak lepas dari sejumlah faktor utama yang memperkuat keterlibatan perempuan. Dimana ekowisata sendiri membuka peluang ekonomi kreatif, mulai dari penjualan kuliner, kerajinan tangan/souvenir, hingga jasa homestay dan pemanduan wisata. Akan tetapi, masih terdapat faktor penghambat yang membatasi optimalisasi peran perempuan diantaranya keterbatasan modal,

akses terhadap teknologi, serta sarana pendukung juga menjadi kendala dalam pengembangan usaha baru dan belum optimalnya dukungan dari pemerintah atau kelembagaan dalam bentuk pelatihan berkelanjutan maupun akses pemasaran produk.

5.4 Dampak Sosial Ekonomi Dalam Pengembangan Ekowisata

Dampak sosial ekonomi merupakan perubahan yang muncul dalam keadaan sosial dan ekonomi suatu komunitas sebagai hasil dari kegiatan pengelolaan ekowisata. Dalam kerangka ekowisata yang melibatkan partisipasi masyarakat, pengelolaan destinasi alam tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga menekankan pentingnya keberlangsungan aspek sosial, budaya, dan lingkungan (Darmayasa *et al*, 2025). Fandeli (2000) mengemukakan bahwa jika ekowisata dikelola dengan efektif, hal itu dapat menjadi sumber kehidupan yang baru serta memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat lokal.

Tabel 6. Dampak Sosial Ekonomi Dalam Pengelolaan Ekowisata

Indikator	Skor Total	Skor Maksimal	Tingkat Efektivitas (%) (Skor Total / Skor Maksimal × 100%)
Dampak Sosial Ekonomi Dalam Pengelolaan Ekowisata	210	280	75,00%

Sumber: Data Primer Yang Telah Di Olah, 2025

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada indikator dampak sosial ekonomi memperoleh skor total sebesar 210 dan skor maksimal 280, dengan tingkat efektivitas sebesar 75,00%, nilai tersebut berada pada rentang 61% – 80% yang dikategorikan efektif.

Hasil ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam aspek dampak sosial ekonomi dalam pengelolaan ekowisata tergolong efektif. Angka ini menerangkan bahwa perempuan sudah merasakan manfaat sosial serta manfaat ekonomi, akan tetapi masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam memperkuat akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Stone & Nyaupane (2016) yang menyatakan bahwa ekowisata dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan sosial dan ekonomi, tetapi pencapaian yang optimal memerlukan dukungan berkelanjutan, seperti pelatihan keterampilan, akses modal, dan penguatan kelembagaan lokal.

5.5 Total Efektivitas

Tabel 7. Total Efektivitas Keseluruhan

No	Indikator	Bobot	Efektivitas Per Indikator	Efektivitas Total % (Efektivitas Per Indikator × Bobot Indikator)
1	Dampak Sosial Ekonomi Dalam Pengelolaan Ekowisata	0,40	75,00%	30,00%
2	Peran Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan	0,30	66,86%	20,06
3	Peran Perempuan Dalam Operasional	0,30	73,43%	22,03
Total Efektivitas Keseluruhan				72,09%

Sumber: Data Primer Yang Di Olah, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 7 diatas, tingkat efektivitas total peran perempuan dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima Desa Lawua adalah 72,09% yang berada pada rentang 61% - 80% masuk pada kategori efektif.

Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum perempuan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek pengelolaan ekowisata. Meskipun masih kurangnya partisipasi dari perempuan Desa Lawua yang mau terlibat dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi (2019) yang menyatakan bahwa meskipun perempuan memiliki potensi besar dalam mendukung keberlanjutan ekowisata, keterlibatan mereka sering bersifat parsial karena kurangnya dukungan kelembagaan dan minimnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan. Dengan demikian, rendahnya partisipasi perempuan Desa Lawua dalam pengembangan ekowisata dapat dipandang sebagai refleksi dari hambatan struktural dan kultural yang masih perlu diatasi melalui program pemberdayaan, pendampingan, serta peningkatan kapasitas berbasis komunitas.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa total efektivitas peran perempuan dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima Desa Lawua adalah 72,09% yang masuk pada kategori efektif. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan telah berperan aktif dan signifikan dalam mendukung keberlangsungan pengelolaan ekowisata. Perempuan aktif berkontribusi dalam penjualan makanan atau minuman yang dimana mereka juga menjual makanan khas daerah seperti ikan teri yang dimasukan ke dalam bambu kemudian dibakar yang mereka sebut dengan bahasa daerah Rajolo Ipontuvua, ubi yang dimasukan ke dalam bambu kemudian dibakar yang disebut dengan Nampotoratuvu, dan ayam yang dimasukan ke dalam bambu kemudian dibakar yang di sebut dengan Manuratuwu.

6.2 Saran

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu, pemerintah daerah maupun lembaga terkait agar perlu menyediakan pendampingan rutin, serta akses permodalan untuk mendukung keberlangsungan usaha perempuan di sektor wisata, dan juga kepada pihak kelompok sadar wisata yang ada agar kedepannya dapat memberikan pelatihan yang lebih lagi kepada perempuan terkait dalam pengembangan ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adharani, Y., Zamil, Y. S., Astriani, N., Afifah, S. S., & Padjadjaran, U. (2020). Penerapan konsep ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut dalam rangka perindungan dan pengelolaan lingkungan. *Jurnal UNPAD*, 7(1), 181.
- Afdhal, A. (2023). Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 208-224.
- BPS Kabupaten Sigi. (2024). Kecamatan Kulawi Selatan Dalam Angka.
- Butarbutar, R. R. (2021). *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. Widina Bhakti Persada Bandung
- Cooper, D. R., & Schindler, P. (2014). *Business research methods*. McGraw-Hill.
- Darmayasa, D., Wulandari, P. P., Tirtawati, N. M., Farid, F., Putra, A. M., Bestari, N. M. P., & Shantika, B. (2025). *Regenerative Tourism: Transformasi Ekowisata Masa Depan*. Star Digital Publishing.
- Dewi, D. A. L., (2015). Peran Ibu Rumah Tangga dalam Perekonomian Keluarga Studi Kasus di Desa Gunem Kabupaten Rembang.
- Dewi, M. H. U. (2019). *Peran Perempuan dalam Pengelolaan Ekowisata Desa*. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 11(2), 87-98.
- Dolorosa, C. C. S. U. (2025). *Pemerintah Kalurahan Dalam Pengelolaan Objek Wisata Watugede (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kalurahan Kedungpoh, Kapanewon Nglipar, Kabupaten Gunungkidul)* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD “APMD”).
- Fandeli, C. (2000). Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada
- Harahap, S. S., Ahli, W., Bpsdm, M., Dki, P., & Telp, J. (2019). Hubungan usia, tingkat pendidikan, kemampuan bekerja, dan masa bekerja terhadap kinerja pegawai dengan menggunakan metode pearson correlation. *Jurnal Teknovasi*, 6(2), 12-26.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System

- (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13.
- Kiss, A. (2004). Is community-based ecotourism a good use of biodiversity conservation funds? *Trends in Ecology & Evolution*, 19(5), 232–237
- Kurniawati, D., & Judiseno, R. K. (2022). Penggunaan Skala Likert Untuk Menganalisa Efektivitas Registrasi Stakeholder Meeting: Exhibition Industry 2020. In *Seminar Nasional Riset Terapan Administrasi Bisnis Dan Mice* (Vol. 10, No. 1, pp. 142-152).
- Kusnadi, (2017). *Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Desa*. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 33(1), 45–57.
- Mahmudi, (2013). *Manajemen kinerja sektor publik*. Edisi Kedua. UPP STIM YKPN: Yogyakarta
- Mokat, J. E. H. (2024). *Kepemimpinan, Perempuan Dan Pengambilan Keputusan*. Deepublish.
- Pakpahan, P., & Mugihardjo, M. (2001). Analisis Perspektif Gender Terhadap Tingkat Keberhasilan Pemerintahan Kepala Desa Wanita Dan Kepala Desa Priadi Jawa Tengah
- Prihanta, W., Syarifuddin, A., & Zainuri, A. M. (2017). Pembentukan kawasan ekonomi melalui pengembangan ekowisata berbasis masyarakat. *Jurnal Dedikasi*, 14, 73-84.
- Priono, Y. (2012). Pengembangan kawasan ekowisata Bukit Tangkiling berbasis masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(01), 51-67.
- Rahmawati, A., Darwis, R S. (2023). *Pemberdayaan Perempuan Di Sektor Pariwisata Dalam Perspektif Ekofeminisme*. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* Vol. 22 No. 1, Juni 2023.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78
- Sasmita, F., & Sofiani, S. (2024). Strategi Pengembangan Eco-Tourism Pada Destinasi Wisata Orchid Forest Cikole. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 9540-9544.
- Scheyvens, R. (2000). Promoting women's empowerment through involvement in ecotourism: Experiences from the third world. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(3), 232–249.

- Shadan, B. A. (2024). *Rencana Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Waduk Jatigede, Sumedang* (Doctoral dissertation, Poltekpar NHI Bandung).
- Stone, M. T., & Nyaupane, G. P. (2016). Ecotourism influence on community needs and the functions of protected areas. *Environment, Development and Sustainability*, 18(4), 1089–1108.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tourism Village. TT. Tourism Village. Diakses dari <http://www.centraljavatourism.com/desawisata/in/about.htm>.
- UNWTO, (2019). *Global Report on Women in Tourism: Second Edition*. World Tourism Organization. Tourisms Impact On Gender Equality. In *Handbook of Tourism impacts* (pp. 151-165). Edward Elgar Publishing.
- Usman, O. (2024). *Pengembangan Paket Ekowisata Di Desawisata Liya Togo Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara* (Doctoral dissertation, Poltekpar NHI Bandung).
- Wahyuni, L., & Rahman, M. (2022). Peran perempuan dalam pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata: Studi kasus pada kawasan ekowisata pedesaan. *Jurnal Ekowisata Indonesia*, 3(2), 67–79.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Responden

No	Responden	Pengambilan Keputusan P1	Pengambilan Keputusan P2	Pengambilan Keputusan P3	Pengambilan Keputusan P4	Pengambilan Keputusan P5
1	R1	3	4	2	2	5
2	R2	3	4	2	2	5
3	R3	3	4	2	2	5
4	R4	3	4	2	2	5
5	R5	3	4	2	2	5
6	R6	3	5	3	3	5
7	R7	2	5	3	3	5
8	R8	2	5	3	2	5
9	R9	2	5	3	4	5
10	R10	2	4	3	3	5
11	R11	2	4	3	2	5
12	R12	2	4	3	2	5
13	R13	2	4	3	2	5
14	R14	2	4	3	2	5
		34	60	37	33	70
	Jumlah			234		

No	Responden	Dalam Operasional P1	Dalam Operasional P2	Dalam Operasional P3	Dalam Operasional P4	Dalam Operasional P5
1	R1	2	3	5	3	5
2	R2	2	3	5	2	5
3	R3	2	3	5	3	5
4	R4	2	3	5	3	5
5	R5	2	3	5	2	4
6	R6	3	4	5	3	5
7	R7	3	4	5	3	5
8	R8	3	4	5	2	5
9	R9	3	4	5	2	5
10	R10	3	4	5	2	5
11	R11	3	4	5	2	5
12	R12	2	4	5	2	5
13	R13	3	4	5	2	5
14	R14	2	3	5	3	5
		35	50	70	34	68
	Jumlah			257		

No	Responden	Dampak Sosial Ekonomi P1	Dampak Sosial Ekonomi P2	Dampak Sosial Ekonomi P3	Dampak Sosial Ekonomi P4	Dampak Sosial Ekonomi P5
1	R1	3	2	3	3	4
2	R2	3	2	3	3	4
3	R3	3	2	3	3	4
4	R4	2	2	3	3	4
5	R5	2	2	3	3	4
6	R6	4	3	3	3	4
7	R7	3	3	3	3	4
8	R8	3	3	3	3	4
9	R9	3	3	3	3	4
10	R10	3	3	3	2	4
11	R11	3	2	3	2	4
12	R12	3	2	3	2	4
13	R13	3	3	3	2	4
14	R14	3	2	3	2	4
		41	34	42	37	56
Jumlah		210				

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

“EFEKTIVITAS PERAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT PADA WISATA ALAM AIR TERJUN PANAS MAIMA DESA LAWUA KECAMATAN KULAWI SELATAN KABUPATEN SIGI”

A. Identitas Responden

Nama :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Posisi Dalam Pengelolaan Ekowisata :

B. Peran Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan (Bobot 0,30)

1. Perempuan aktif dalam rapat atau diskusi terkait dengan pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima.
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
2. Perempuan di beri kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide pada saat pelaksanaan rapat.
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
3. Dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima perempuan sering kali dilibatkan dalam kegiatan rapat bersama pemerintah desa. bahkan instansi terkait
 - Sangat setuju
 - Setuju

- Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
- 4. Cara melibatkan perempuan selama ini sudah berjalan dengan baik.
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
- 5. Perempuan harus lebih berani berbicara dengan tegas sehingga didengarkan saat pengambilan keputusan.
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju

C. Peran Perempuan Dalam Operasional (Bobot 0,30)

- 1. Pekerjaan yang di lakukan perempuan dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima antara lain sebagai pemandu wisata, penjual souvenir, serta penjual makanan/minuman.
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
- 2. Perempuan masih saja mengalami kesulitan dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima.
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Cukup setuju
 - Kurang setuju

- Tidak setuju
- 3. Banyak manfaat serta peluang yang perempuan dapatkan pada keterlibatan dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima.
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
- 4. Perempuan sering kali mengikuti pelatihan terkait dengan kegiatan ekowisata.
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
- 5. Harus ada pelatihan khusus terhadap perempuan seperti pelatihan pemandu wisata lokal, pelatihan kerajinan/produk lokal, serta pelatihan kepemimpinan dalam kegiatan pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima.
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju

D. Dampak Sosial Ekonomi Dalam Pengembangan Ekowisata (Bobot 0,40)

1. Perempuan tertarik untuk ikut dalam kegiatan pengembangan ekowisata karena adanya peluang untuk meningkatkan keterampilan, pendapatan, dan peran dalam masyarakat.
 - Sangat setuju
 - Setuju

- Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
- 2. Perempuan punya peran penting dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima.
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
- 3. Masyarakat memandang baik terhadap kontribusi perempuan dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima.
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
- 4. Perempuan ikut membuka atau mengelola usaha dalam kegiatan pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima.
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju
- 5. Kegiatan pengembangan ekowisata Air Terjun Panas Maima memberikan tambahan penghasilan bagi perempuan dan keluarga.
 - Sangat setuju
 - Setuju
 - Cukup setuju
 - Kurang setuju
 - Tidak setuju

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Gambar 4. Lokasi Air Terjun Panas Maima dan Keindahan Alam



Gambar 5. Sarana Dan Prasarana



Gambar 6. Flora Dan Fauna





Gambar 7. Dokumentasi Bersama Pokdarwis



Gambar 8. Dokumentasi Bersama Tokoh Masyarakat

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Feni Febrianti Tengkow, lahir di Kolonodale, 05 Februari 2003. Penulis anak ke lima dari enam bersaudara, anak dari bapak Martonix Tengkow dan ibu Elsy Pandegirot. Penulis mulai bersekolah di TK TITIPAN KASIH KOLONODALE lulus pada tahun 2009, melanjutkan Pendidikan di SD GKST KOLONODALE lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan Pendidikan

di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Petasia lulus pada tahun 2018 dan melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Petasia lulus pada tahun 2021, dan kemudian melanjutkan Pendidikan masuk keperguruan tinggi di Universitas Tadulako lewat jalur SNMPTN dan di terima sebagai mahasiswa pada Fakultas Kehutanan, dan mengambil minat Konservasi Sumber Daya Hutan. Dalam penyelesaian studi penulis telah mengikuti program kemendikbutristek (MBKM), dan penulis melaksanakan magang mandiri MBKM pada instansi Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako, Penulis telah menyelesaikan penelitian dengan judul **“Efektivitas Peran Perempuan Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Pada Wisata Alam Air Terjun Panas Maima Desa Lawua Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi”** di bawah bimbingan Dr. Ir. Arief Sudhartono M.P dan Ir. Rizky Purnama, S.Hut., M.Sc.